

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan bagian penting dari perwujudan cita-cita tertinggi bangsa Indonesia yaitu pendidikan kehidupan bangsa. Melalui pendidikan kualitas sumber daya manusia di Indonesia dapat ditingkatkan untuk mendukung pelaksanaan pembangunan. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikannasional yang tertuang dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 yaitu:

Meluluskan peserta didik yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa dan bertakwa kepada-Nya berkepribadian baik, menikmati ilmu kesehatan, kreativitas dan kemandirian serta menjadi warga negara demokratis yang bertanggung jawab.¹

Menurut Anita Dwi Astuti, Pendidikan adalah tindakan yang disengaja untuk mempersiapkan individu dalam peran mereka di masyarakat di masa depan. Pendidikan adalah upaya yang disengaja untuk mempersiapkan peserta didik untuk peran mereka di masyarakat di masa mendatang, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan bagi perannya di masa yang akan datang.²

¹ ARSITA TANTI, "IMPLEMENTASI NILAI-NILAI KARAKTER PEDULI LINGKUNGAN PESERTA DIDIK DI MADRASAH ALIYAH TRI BHAKTI AT-TAQWA LAMPUNG TIMUR" (UIN RADEN INTAN LAMPUNG, 2024).17

² Indonesia, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional* (Badan Penelitian dan Pengembangan, Departemen Pendidikan Nasional, 2003).

Lingkungan yang ideal adalah lingkungan yang nyaman tidak hanya dapat dilihat dari aspek lokasi dan kemudahan aksesibilitas tetapi juga mencakup hal-hal penting lain seperti kualitas udara, ketersediaan sumber air bersih, terdapat pepohonan rindang, serta pengelolaan sampah yang baik, tetapi bagaimana jika ancaman bencana alam senantiasa mengintai masyarakat yang tinggal di daerah rawan bencana. Peristiwa semacam itu dapat terjadi tanpa memandang waktu, lokasi, atau siapa yang menjadi korban. Indonesia adalah salah satu negara yang kerap menghadapi bencana alam. Dalam Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana dijelaskan bahwa: Bencana alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam antara lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor.

Efek yang mungkin timbul dari bencana alam mencakup konsekuensi material dan non-material seperti kehilangan nyawa, kerusakan lingkungan, kerugian ekonomi, dan dampak psikologis. Undang-undang ini juga mencerminkan komitmen Pemerintah Indonesia untuk melindungi warga negaranya dalam menghadapi bencana alam.

Al qur'an menjelaskan dalam surah Ar – Rum ayat 41 yang berbunyi :

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا
لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Pada ayat tersebut, Allah memerintahkan manusia sebagai khalifah di bumi untuk merawat, mengelola, dan menjaga lingkungan. Namun, akibat keserakahan manusia, terjadi dampak buruk seperti banjir, tanah longsor, kebakaran hutan, pencemaran air, dan lain-lain. Sebagai konsekuensinya, Allah SWT membiarkan sebagian manusia merasakan akibat buruk dari tindakan mereka sendiri.

Menurut tafsir Ibnu Katsir, penurunan hasil tanaman dan buah-buahan merupakan akibat dari perbuatan maksiat manusia. Sementara menurut Ahmad Mustafa dalam Tafsîr al-Marâgî, ayat 41 menjadi penunjuk bahwa berbagai kerusakan di dunia disebabkan oleh peperangan dan penyerbuan oleh pasukan, pesawat terbang, dan kapal perang karena manusia tidak dapat mengendalikan hawa nafsunya.³

Salah satu bencana yang sering terjadi adalah banjir ketika musim hujan tiba, salahsatu daerah di kalimantan selatan yang setiap tahunnya pasti terdampak bencana banjir adalah kota Barabai kabupaten Hulu Sungai Tengah, sesuai fakta dan data yang peneliti liat pada bulan Januari tahun 2021 menjadi banjir terparah dalam sejarah bencana banjir di kota Barabai banjir mempengaruhi minimal tujuh kecamatan di Barabai. Kecamatan yang terkena dampak tersebut adalah Batang Alai Timur, Batang Alai Selatan, Pandawan, Barabai, Hantakan, Batu Benawa, dan Haruyan, dengan lebih dari 68.000 jiwa terkena dampaknya. Sebanyak 8000 orang mengungsi, dan

³ Dr. Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir cetakan 13* (Pustaka imam Asy syafii)

terdapat 9 korban jiwa yang ditemukan meninggal dunia. Kecamatan Hantakan merupakan salah satu yang terdampak paling parah, dengan banyak rumah yang hancur dan puing-puing berserakan. Tim SAR gabungan relawan dan BNPB baru dapat masuk ke kecamatan Hantakan pada hari Jumat (15/01/2021) karena akses jalan yang berlumpur dan tidak dapat dilalui. Gelombang arus dan volume air yang tinggi juga menyulitkan upaya evakuasi warga di kota Barabai yang terjebak di atas atap atau di loteng rumah, terutama mereka yang tinggal di sepanjang sungai dan daerah yang rendah. Sebagian besar dari mereka harus bertahan menghadapi dingin dan kelaparan hingga bantuan tiba.⁴

Menurut laporan dari Humas Korem 101 Antasari dan Posko Tagana Kalsel, wilayah tersebut tergenang air dengan kedalaman antara 15 hingga 65 cm. Beberapa desa dan kelurahan yang terkena dampak meliputi Mandingin, Barabai Timur, Barabai Utara, Barabai Selatan, Benua Jingah, dan Pajukungan. Akibat banjir di Barabai, sebagian besar penduduk harus dievakuasi ke Gedung Juang Barabai dan Stadion Murakata di Mandingin, Barabai.

Di Batang Alai Selatan, banjir melanda Desa Cukan Lipai dan Desa Tanah Habang. Selanjutnya, terdapat Desa Jaranih, Desa Masiran, dan Desa Kayu Rabah yang juga terdampak. Di Kecamatan Pandawan, banjir terjadi dengan tinggi air berkisar antara 15 hingga 45 cm. Akibat banjir yang terus-

⁴ Barabai.go.id. diakses 02 April 2024. <https://pa-barabai.go.id/seputar-peradilan/755-barabai-berduka,-banjir-bandang-terjang-hulu-sungai-tengah.html>

menerus, Pemerintah Kabupaten Hulu Sungai Tengah telah mengumumkan status tanggap darurat banjir mulai hari ini hingga tujuh hari mendatang "Mengingat musibah banjir yang terbilang berkepanjangan dan banyak warga yang mengungsi, maka kami mengumumkan Hulu Sungai Tengah statusnya adalah tanggap darurat banjir sejak hari ini hingga tujuh hari ke depan," ujar Bupati Hulu Sungai Tengah, Aulia Oktafiandi, saat bertemu sejumlah anggota Forkopimda Hulu Sungai Tengah.⁵

Pada awal tahun 2024, Kabupaten Hulu Sungai Tengah (HST) sekali lagi mengalami bencana banjir yang berulang. Menurut data Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) HST per tanggal 3 Januari 2024, lima kecamatan yang terkena dampak banjir meliputi Pandawan, Haruyan, Batang Alai Timur, Batu Benawa, dan Barabai, yang tersebar di 13 desa dan kelurahan. *"4 kecamatan terdampak banjir dan 1 kecamatan mengalami tanah longsor. 7 desa dan 5 kelurahan terdampak banjir dan 1 desa telah terjadi tanah longsor;"* ujar Kepala Pelaksana BPBD HST, Ahmad Apandi saat dikonfirmasi pojokbanua.com, Kamis (4/1/2024) pagi. Dia merincikan, untuk jumlah total rumah terdampak sebanyak 1.307 rumah yang dihuni oleh 1.743 kepala keluarga (KK) dan 5.007 jiwa.⁶

Letak geografis Kabupaten Hulu Sungai Tengah, yang memiliki ibu kota di Barabai, terletak pada koordinat astronomis 2°36.5'LU 115°18'BT. Kabupaten ini terletak di bagian utara Provinsi Kalimantan Selatan, di

⁵ Detiknews, diakses pada tanggal 7 Desember 2023. <https://news.detik.com/berita/d-5831272/6-kabupaten-di-kalsel-banjir-hulu>.

⁶ "Pojok banua.dom" diakses 02 April 2024. <https://pojokbanua.com/banjir-hst-awal-tahun-2024-lima-kecamatan-paling-terdampak/>

wilayah hulu sungai Kalimantan Selatan yang sering disebut Banua Anam. Jaraknya sekitar 165 km dari kota Banjarmasin. Luas wilayahnya mencapai 1.472 km² dengan populasi sebanyak 243.460 jiwa menurut hasil Sensus Penduduk Indonesia 2010. Secara topografi, wilayah Kabupaten ini terbagi menjadi tiga kawasan, yaitu kawasan rawa, dataran rendah, dan wilayah pegunungan Meratus. Ketinggiannya bervariasi, mulai dari 9,53 m dpl di Kecamatan Labuan Amas Utara, 25 m dpl di Kecamatan Barabai, 330 m dpl di Kecamatan Batang Alai Timur, hingga mencapai 1.894 m dpl di Gunung Halau-halau, yang merupakan gunung tertinggi dari Pegunungan Meratus. Kemiringan tanahnya bervariasi antara 0 hingga 40 derajat.

Bencana tersebut juga berdampak terhadap sekolah-sekolah yang ada di daerah rawan banjir di kota Barabai termasuk salahsatunya sekolah yang dijadikan penelitian oleh peneliti karena sekolah ini belum menerapkan sepenuhnya program tentang pendidikan lingkungan dan khusus membahas tentang mitigasi bencana.

Menyadari risiko yang dapat diakibatkan oleh bencana alam, langkah-langkah mitigasi bencana menjadi suatu keharusan, terutama di daerah-daerah yang rentan terhadap bencana alam. Pasal 44 huruf c Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 menegaskan hal ini dengan menyatakan bahwa.

Mitigasi bencana yaitu suatu upaya yang dilakukan guna mengurangi resiko bencana bagi masyarakat di kawasan rawan bencana dengan cara seperti pembangunan

infrastruktur, penyelenggaraan pendidikan, penyuluhan, dan pelatihan sesuai⁷

Melalui Pendidikan lingkungan dan mitigasi bencana salah satu upaya pemerintah yang dikembangkan secara khusus untuk mengoptimalkan peran masyarakat dalam mengatasi tantangan lingkungan melalui program mitigasi dan pengembangan perilaku tanggap bencana. Fenomena terkini perubahan lingkungan yang telah mencapai tingkat krisis telah berubah menjadi peristiwa sugestif. Banyak bencana yang disebabkan oleh perusakan lingkungan⁸. Sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang nomor 24 tahun 2007 tentang penanggulangan bencana pada pasal 26 ayat 1.B yang berbunyi:

Setiap orang berhak mendapatkan pendidikan, pelatihan, dan keterampilan dalam penyelenggaraan penanggulangan bencana, sedangkan pada pasal 27 setiap orang berkewajiban: (1) menjaga kehidupan sosial masyarakat yang harmonis, memelihara keseimbangan, keserasian, keselarasan, dan kelestarian fungsi lingkungan hidup; (2) melakukan kegiatan penanggulangan bencana; dan (3) memberikan informasi yang benar kepada publik tentang penanggulangan bencana.⁹

Sebelumnya pemerintah telah mengumumkan program Adiwiyata melalui Kementerian Lingkungan Hidup bersama Kementerian Pendidikan Nasional. Kementerian Negara Lingkungan Hidup telah meluncurkan program Adiwiyata pada tahun 2006 sebagai kelanjutan hingga tahun 2005.

Nota Kesepahaman antara Menteri Lingkungan Hidup dan Menteri

⁷ I Gede Widiandana Suarda, "Kriminalisasi dalam UU No. 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana," *Jurnal Supremasi*, 2016, 4.

⁸ Anita Dwi Astuti, "Pengelolaan Program Sekolah Berawawasan Lingkungan Dan Mitigasi Bencana Di SMA N 2 Klaten," *Hanata Widya* 5, no. 1 (2016).

⁹ Muhammad Efendi et al., "Actualization of Environmental Education According to the Qur'an Through the SWALIBA Program at Madrasah Aliyah Darul Ilmi," *Abjadia* 7, no. 2 (2022): 246–55.

Pendidikan Nasional pada tanggal 3 Juni (MENLH dan Kementerian Pendidikan Nasional: 2006). Dengan urgensi dan inovasi sekolah dengan kebutuhan lain selain pendidikan lingkungan lahirlah SWALIBA sekolah berwawasan lingkungan dan mitigasi bencana.¹⁰

Melalui pendidikan ada berbagai macam cara untuk mengajarkan peserta didik dalam menjaga lingkungan khususnya melalui pembelajaran, materi pembelajaran merujuk pada semua jenis materi, baik yang dicetak maupun yang tidak, yang dapat dimanfaatkan oleh guru atau instruktur dalam upaya menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan menyenangkan.¹¹

Daryanto menjelaskan bahwa sebuah materi pembelajaran dianggap baik dan menarik jika memenuhi karakteristik berikut: (1) instruksi mandiri, (2) lengkap dalam dirinya sendiri, (3) mandiri, (4) dapat disesuaikan, dan (5) mudah digunakan oleh pengguna.

Untuk mewujudkan kualitas pendidikan yang baik di Indonesia Badan Standar Nasional Pendidikan (2006) kelayakan bahan ajar di lihat dari 1) kelayakan isi, 2) kelayakan bahasa, 3) kelayakan penyajian, 4) dan kelayakan kegrafikan.

¹⁰ Astuti, "Pengelolaan Program Sekolah Berwawasan Lingkungan Dan Mitigasi Bencana Di SMA N 2 Klaten.", 6

¹¹ Longitudinal StudyCha, "Analisis struktur co-dispersion indikator yang berhubungan dengan kesehatan di pusat rasa subjektif kesehatan," 2013, 6–22.h.7

Karena itu, diperlukan evaluasi terhadap kecocokan materi pembelajaran yang akan digunakan oleh guru dan siswa selama proses pembelajaran.¹²

Dalam menilai kecocokan isi/materi, terdapat tiga indikator yang perlu dipertimbangkan, yaitu (1) kesesuaian uraian materi dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar yang tercantum dalam kurikulum mata pelajaran yang bersangkutan, (2) ketepatan materi, dan (3) materi pendukung pembelajaran.¹³

Untuk menghasilkan pembelajaran yang inovatif menyenangkan pendidik tidak terpaku pada satu bahan ajar saja, tetapi bisa membuat bahan ajar yang lebih khusus membahas tentang lingkungan sesuai dengan standarnya, dan peluang lebih untuk mengenalkan kepada peserta didik sejak dini pentingnya lingkungan dan dampak yang akan terjadi jika kerusakan lingkungan maka dari itu peneliti mencoba mengenalkan buku saku SWALIBA di MI untuk pengembangan bahan ajar yang khusus membahas tentang lingkungan dan mitigasi bencana. SWALIBA adalah Singkatan dari Sekolah Berwawasan Lingkungan Dan Mitigasi Bencana.

Program SWALIBA merupakan sebuah program pembelajaran yang berbasis pada pengetahuan dan wawasan mengenai lingkungan hidup serta kebencanaan yang bisa diselenggarakan di seluruh tingkat pendidikan,

¹² Khulsum, Hudyono, "Analisis tingkat kelayakan bahan ajar ekonomi yang digunakan oleh guru di SMA Negeri 4 Jember," *Jurnal Pendidikan Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi dan Ilmu Sosial* 9, no. 1 (2016).h.131

¹³ Umi Khulsum, Yusak Hudyono, dan Endang Dwi Sulistyowati, "Pengembangan Bahan Ajar Menulis Cerpen dengan Media Storyboard pada Siswa Kelas X SMA," *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* 1, no. 1 (2018): 1–12.h.4

SWALIBA adalah sekolah dengan program dan kegiatan pendidikan yang mengarah pada kesadaran lingkungan, kearifan dan pengurangan bencana, seperti; pengembangan kebijakan sekolah hijau dan mitigasi bencana, pengembangan kurikulum hijau dan mitigasi bencana, perbedaan dari penelitian sebelumnya program SWALIBA hanya dilakukan dengan sosialisasi dan simulasi tentang mitigasi bencana sedangkan peneliti mencoba mengembangkan dalam bentuk bahan ajar yang setiap saat bisa dilihat dan dipelajari.

Sekolah yang di teliti oleh peneliti adalah Madrasah Ibtidaiyah Negeri 8 Hulu Sungai Tengah atau biasa di singkat MIN 8 HST MI Negeri 8 Hulu Sungai Tengah ini beralamat di jalan Sarigading RT 06 RW 02 Kelurahan Barabai Utara Kecamatan Barabai 71313, Kabupaten Hulu Sungai Tengah. peneliti memilih tempat penelitian di sekolah ini karena mempertimbangkan beberapa hal yaitu sekolah ini berada di dataran rendah di kota barabai yang setiap tahunnya pasti terdampak bencana banjir, juga berdasarkan observasi dan wawancara sekolah tersebut belum menerapkan program khusus pendidikan lingkungan dan mitigasi bencana.¹⁴

Berdasarkan permasalahan yang peneliti uraikan di atas, peneliti ingin membangun kesadaran peserta didik dan membantu membangun kesadaran lembaga sekolah untuk mengatasi permasalahan melalui pendekatan buku saku SWALIBA (sekolah berwawasan lingkungan dan

¹⁴ Hasil observasi dan wawancara di MIN 8 Hulu Sungai Tengah pada tanggal 26 Januari 2024

mitigasi bencana) pada mata pelajaran Tematik MI di kelas tinggi MIN 8 HST, dalam mewujudkan (1) respon guru dan peserta didik terhadap bahan ajar buku saku SWALIBA, (2) kelayakan bahan ajar buku saku SWALIBA di MIN 2 HST. Oleh karena itu judul penelitian ini akan membahas tentang **“Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Nilai–Nilai Lingkungan Melalui Buku Saku SWALIBA Di Kelas V Min 8 Hulu Sungai Tengah”**.

A. Definisi Operasional

Bahan ajar adalah semua jenis bahan tercetak dan tidak tercetak yang dapat digunakan oleh guru/pengajar dalam kegiatan pembelajarannya agar proses pembelajaran berlangsung efektif dan menyenangkan.

Nilai–nilai adalah hal-hal yang mengandung perilaku positif seseorang yang pada gilirannya berperan sebagai penggerak untuk menjadi pedoman dalam kehidupan, dan lingkungan adalah segala sesuatu yang mengelilingi seseorang saling mempengaruhi dan membentuk sistem yang kompleks.

Nilai-nilai lingkungan adalah sikap seseorang yang menjunjung tinggi dan mempengaruhi dalam perilaku terhadap lingkungannya, sikap seseorang yang peduli terhadap lingkungan dan menghargai alam, menjaga alam, melestarikan alam, dan mencegah kerusakan-kerusakan alam yang disebabkan oleh manusia-manusia yang tidak bertanggung jawab, tindakan seseorang tersebut bahkan bisa mempengaruhi orang lain.

SWALIBA adalah singkatan dari sekolah berwawasan lingkungan dan mitigasi bencana, SWALIBA adalah suatu program upaya dalam

mengenalkan pencegahan bencana dan pengenalan lingkungan sejak dini khususnya untuk siswa SD/MI.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kelayakan bahan ajar buku saku SWALIBA di kelas V MIN 8 HST ?
2. Bagaimana respon guru dan siswa terhadap bahan ajar buku saku SWALIBA di MIN 8 HST ?

C. Tujuan Penelitian

1. Menghasilkan bahan ajar yang inovatif pada materi lingkungan sahabat kita kelas V MIN 8 HST
2. Mengetahui respon guru dan siswa terhadap bahan ajar buku saku SWALIBA di MIN 8 HST.

D. Signifikansi Penelitian

1. Secara teoritis

Diharapkan bahwa hasil dari penelitian ini akan memberikan kontribusi dan memperluas pengetahuan, terutama dalam ranah keilmuan pendidikan. khususnya bahan ajar berbasis nilai – nilai lingkungan melalui buku saku SWALIBA.

2. Secara praktis

- a. Bagi guru, meningkatkan kemampuan guru dalam kemampuan pengembangan bahan ajar dan juga sebagai acuan bagi guru untuk menciptakan bahan ajar yang menarik dan mudah untuk difahami oleh siswa.
- b. Bagi siswa, pembelajaran lebih terfokus dan menarik serta memberikan pengalaman dan ilmu baru bagi mereka pada proses pembelajaran di kelas.
- c. Bagi peneliti, menambah wawasan dan ilmu pengetahuan tentang pengembangan bahan ajar yaitu buku saku SWALIBA pada proses pembelajaran di kelas.

E. Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu yang relevan adalah sebagai berikut :

1. Hasil penelitian oleh Anita Dwi Astuti (2016) dengan judul *“pengelolaan program sekolah berwawasan lingkungan dan mitigasi bencana (SWALIBA) di SMAN 2 Klaten”* hasil penelitian menunjukkan bahwa program SWALIBA telah sesuai dengan potensi tentang ancaman

yang mungkin bisa terjadi di lingkungan sekolah. Dengan melihat lokasi sekolah yang berdekatan dengan gunung berapi menjadikan sekolah mampu melihat ancaman dengan menerapkan program mitigasi bencana dan pendidikan lingkungan hidup, sehingga program yang berkaitan dengan pemeliharaan lingkungan dan mitigasi bencana telah sesuai dengan keadaan lingkungan setempat dan dinyatakan baik walaupun terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaan.¹⁵

2. Hasil penelitian oleh Effendi dkk, (2022) dengan judul “*Aktualisasi Pendidikan Lingkungan Hidup Menurut Al Quran Melalui Program SWALIBA di Madrasah Aliyah Darul Ilmi*” hasil penelitian menunjukkan disimpulkan bahwa siswa di Madrasah Aliyah Darul Ilmi mampu mengaktualisasikan pendidikan lingkungan hidup menurut al-qur’an melalui program Sekolah Berwawasan Lingkungan dan Mitigasi Bencana (SWALIBA) melalui tahapan sosialisasi, pelatihan, simulasi, dan evaluasi dengan rincian sebagai berikut (1) pada indikator pentingnya lingkungan bagi kehidupan kemampuan aktualisasikan siswa tergolong dalam kategori **Baik Sekali**, dengan persentase akumulasi sebesar 96,23%, persentase tersebut memiliki korelasi dengan pengetahuan dan sikap yang sangat baik terhadap lingkungan serta mampu mengaktualisasikannya dalam kehidupan. (2) pada indikator kepekaan dan pemahaman tentang mitigasi bencana

¹⁵ Ida Bagus et al., “Sekolah Berwawasan Lingkungan Dan Mitigasi” 11, no. 1 (2022): 41–48.

kemampuan aktualisasikan siswa tergolong dalam kategori **Baik**, dengan persentase akumulasi sebesar 89,48%. Persentase tersebut memiliki korelasi dengan pengetahuan dan sikap yang ditunjukkan siswa selama di lingkungan sekolah.¹⁶

3. Hasil penelitian oleh Ida Bagus dkk, (2022) dengan judul *“Pengembangan Wawasan Warga Sekolah Laboratorium Undiksha Tentang Sekolah Berwawasan Lingkungan Dan Mitigasi Bencana (Swaliba)”* sosialisasi Program SWALIBA untuk warga Sekolah Lab. Undiksha telah memberikan wawasan tentang SWALIBA memperoleh skor dalam kategori baik dan sangat baik. Hanya sebagian kecil yang memperoleh skor dengan kategori cukup dan kurang, Selain itu, hal yang dinilai positif dari respon yang diberikan adalah kesiapan Pengelola, Guru, dan Pegawai untuk memberikan dukungan terhadap Program SWALIBA Sekolah Lab. Undiksha. Respon itu diberikan oleh seluruh peserta sosialisasi, baik pengelola, guru, maupun pegawai. Warga Sekolah Lab. Undiksha dalam hal ini telah menyadari bahwa kebutuhan masyarakat Indonesia saat ini adalah menciptakan manusia yang tidak hanya berperilaku arif terhadap lingkungan, akan tetapi juga penciptaan insan-insan yang bisa hidup berdampingan dengan bencana. Berkenaan dengan itu peranan sekolah sebagai suatu wadah pendidikan

¹⁶ Efendi et al., “Actualization of Environmental Education According to the Qur’an Through the SWALIBA Program at Madrasah Aliyah Darul Ilmi.”

merupakan strategi yang dinilai memiliki kemampuan untuk menerapkan hal tersebut.¹⁷

Berdasarkan hasil kajian penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian penulis dapat disimpulkan bahwa program SWALIBA (sekolah berwawasan lingkungan dan mitigasi bencana) bisa digunakan dan telah sesuai dan bisa dinyatakan berhasil, penulis membuat program SWALIBA untuk anak Sekolah Dasar berupa bahan ajar melalui buku saku SWALIBA yang dirancang khusus untuk anak-anak sekolah dasar dengan desain yang menarik dan bahasa yang mudah dipahami anak-anak.

F. Sistematika penulisan

Sebagai gambaran umum mengenai penulisan, untuk mempermudah dan penyusunan skripsi ini, penulis menyusun sistematikanya sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

Bab II Kajian Teori dan Kerangka Pikir, berisi tentang pengertian bahan ajar, jenis-jenis bahan ajar, fungsi bahan ajar, pengertian buku saku dan SWALIBA.

Bab III Metode Penelitian, berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, desain penelitian, setting penelitian, populasi dan sampel, data

¹⁷ Ida Bagus Made Astawa et al., "Pengembangan Wawasan Warga Sekolah Laboratorium Undiksha Tentang Sekolah Berwawasan Lingkungan dan Mitigasi Bencana (SWALIBA)," *WIDYA LAKSANA* 11, no. 1 (2022): 41–48.h.47

dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data, teknik validitas dan keabsahan data.

Bab IV hasil penelitian dan pembahasan, berisi tentang hasil yang telah di temukan di lapangan, bab ini membahas mengenai gambaran umum lokasi penelitian, hasil penelitian dan pembahasan.

Bab V penutup, berisi kesimpulan dan saran yang di ikuti dengan daftar pustaka dan lampiran.